

ANALYSIS OF THE EFFECT OF POVERTY, UNEMPLOYMENT, AND ECONOMIC GROWTH ON THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN WEST KALIMANTAN PROVINCE IN 2021-2025

ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2021-2025

Ratih Anggraini¹, Tira²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak^{1,2}

B1031241083@student.untan.ac.id¹

ABSTRACT

The Human Development Index (HDI) is a composite indicator that measures the quality of human life through three main dimensions: a long and healthy life, knowledge, and a decent standard of living. West Kalimantan Province has consistently recorded HDI values below the national average throughout the 2021-2025 period, necessitating an in-depth analysis of the factors influencing it. This study aims to analyze the effect of poverty, unemployment, and economic growth on HDI in West Kalimantan Province during 2021-2025, both partially and simultaneously. The research employs a quantitative approach using panel data regression, covering all 14 regencies/cities as a total sample with 70 observations. Model selection was conducted through the Chow Test and Hausman Test, with results indicating that the Fixed Effect Model (FEM) is the most optimal specification. The findings reveal that poverty has a negative and significant effect, unemployment has a positive and significant effect, and economic growth has a positive and significant effect on HDI partially. Simultaneously, all three variables significantly influence HDI with a coefficient of determination of 99.09 percent.

Keywords: Human Development Index, Poverty, Unemployment, Economic Growth, Panel Data Regression

ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang mengukur kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Provinsi Kalimantan Barat secara konsisten mencatat IPM di bawah rata-rata nasional selama periode 2021-2025, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021-2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang mencakup 14 kabupaten/kota sebagai sampel total dengan 70 observasi. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman, dengan hasil menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai koefisien determinasi sebesar 99,09 persen.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Data Panel

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan inti dari seluruh proses pembangunan suatu bangsa, karena pada hakikatnya pembangunan adalah dari, oleh, dan untuk manusia itu sendiri. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) melalui Human Development

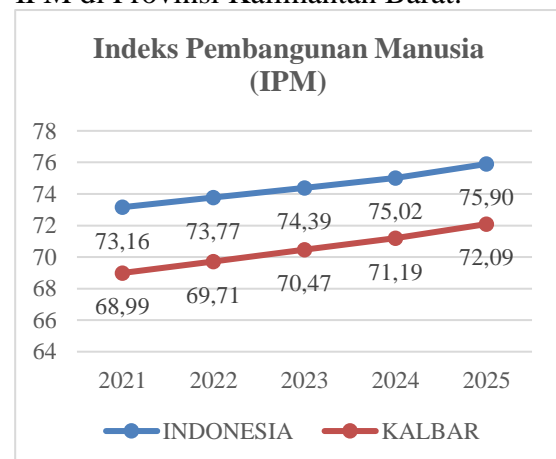
Report pada tahun 1990, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir sekaligus instrumen utama dalam pembangunan. Untuk mengukur sejauh mana capaian pembangunan manusia di suatu wilayah, UNDP memperkenalkan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator komposit yang

dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) yang diukur melalui Umur Harapan Hidup (UHH), pengetahuan (*knowledge*) yang diukur melalui Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), serta standar hidup layak (*a decent standart of living*) yang diukur melalui pengeluaran rill per kapita yang disesuaikan (Yektiningsih, 2018). IPM digunakan untuk mengetahui peta pembangunan manusia baik pencapaian, posisi, maupun disparitas antardaerah, sehingga setiap daerah dapat terpacu untuk meningkatkan kinerja pembangunan melalui peningkatan kapasitas dasar penduduk.

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, IPM menjadi indikator utama yang digunakan pemerintah untuk mengevaluasi keberhasilan program-program pembangunan manusia ditingkat nasional maupun regional (Yulianti & Qomariah, 2025). Secara nasional, IPM Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, IPM Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebesar 73,16 poin, kemudian meningkat menjadi 73,77 poin pada tahun 2022. Tren ini terus berlanjut, di mana IPM Indonesia pada tahun 2024 mencapai 75,02 poin, meningkat 0,63 poin dibanding tahun sebelumnya sebesar 74,39 poin. Bahkan, pada tahun 2025, IPM Indonesia telah mencapai 75,90 poin, menunjukkan kemajuan pembangunan manusia yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Namun, meskipun tren peningkatan ini patut diapresiasi, disparitas IPM antarprovinsi masih sangat besar dan menjadi persoalan struktural yang belum terselesaikan secara menyeluruh.

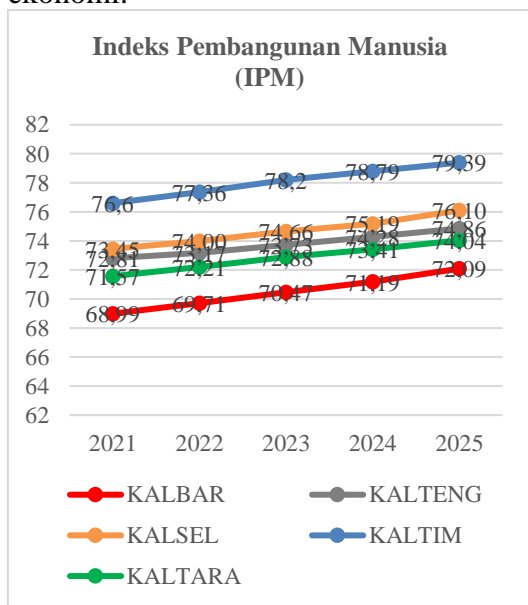
Di tengah tren peningkatan ini, Provinsi Kalimantan Barat merupakan

salah satu dari sedikit provinsi di Indonesia yang IPM nya secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional selama lebih dari satu dekade, meskipun provinsi ini mencatatkan perkembangan IPM yang konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Kalimantan Barat, IPM Kalimantan Barat pada tahun 2021 berada pada angka 68,99 poin, kemudian meningkat menjadi 69,71 poin pada tahun 2022, 70,47 poin pada tahun 2023, 71,19 poin pada tahun 2024, dan 72,09 poin pada tahun 2025, menunjukkan pertunjukkan yang berkelanjutan selama periode 2021-2025. Meskipun demikian, capaian IPM Kalimantan Barat tersebut masih tertinggal dibandingkan rata-rata nasional. Kesenjangan antara IPM Kalimantan Barat dan IPM nasional yang rata-rata mencapai lebih dari 3 poin selama periode 2021-2025 ini mengidentifikasi bahwa masih terdapat *gap* pembangunan manusia yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam mengejar ketertinggalan dari provinsi-provinsi lain di Indonesia. Kondisi ini mempertegas urgensi kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat percepatan peningkatan IPM di Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara Indonesia dan Kalimantan Barat Tahun 2021-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Ketertinggalan IPM Kalimantan Barat tidak hanya terlihat dalam perbandingannya dengan rata-rata nasional saja, tetapi juga dalam konteks sesama provinsi di Pulau Kalimantan. Berdasarkan data dari BPS, IPM Kalimantan Timur menempati posisi tertinggi di Pulau Kalimantan, diikuti oleh Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara. Sementara itu, Kalimantan Barat menempati posisi terendah diantara seluruh provinsi di Pulau Kalimantan. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa meski secara geografis merupakan bagian dari Pulau Kalimantan yang kaya akan sumber daya alam, Kalimantan Barat belum mampu memanfaatkan kekayaan tersebut secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Ketidaksiharian antara kekayaan sumber daya alam dengan rendahnya kualitas pembangunan manusia ini menjadi salah satu isu yang paling mendesak untuk dianalisis dari perspektif ekonomi pembangunan daerah, khususnya jika dikaitkan dengan tiga variabel yang diduga berpengaruh terhadap IPM, yaitu kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.

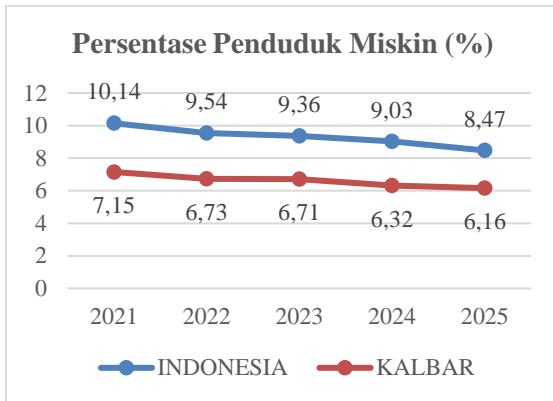


Gambar 2. Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) Semua Provinsi yang Ada di Kalimantan Tahun 2021-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

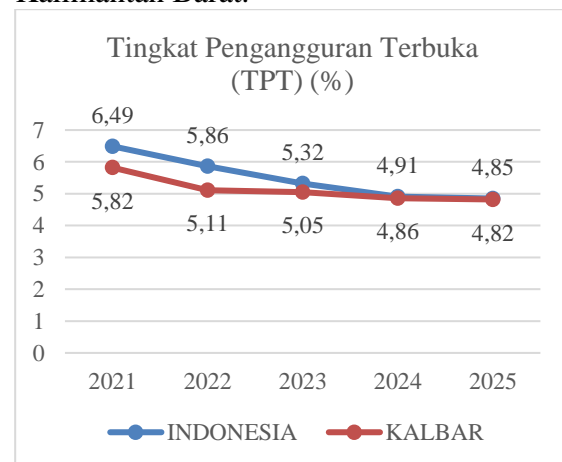
Kemiskinan merupakan salah satu hambatan terbesar dalam upaya peningkatan IPM suatu daerah. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup yang lebih cukup, termasuk pangan dan non pangan (BPS, 2020). Penduduk miskin umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan berkualitas, fasilitas kesehatan yang memadai, dan standar gizi yang cukup, sehingga seluruh dimensi pembentuk IPM secara langsung terdampak oleh tingkat kemiskinan (Wulandari et al., 2024). Di Provinsi Kalimantan Barat, kemiskinan masih menjadi persoalan struktural yang masih belum sepenuhnya terselesaikan. Sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi di wilayah pedesaan dan daerah terpencil, di mana akses terhadap infrastruktur dasar masih sangat terbatas (Supriaman, 2026). Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat pada maret 2021 mencapai 367,89 ribu jiwa (7,15 persen) dari total penduduk. Meskipun angka ini mengalami penurunan secara signifikan, laju penurunannya tidak selalu linear. Pada Maret 2022 jumlah penduduk miskin tercatat 350,25 ribu jiwa (6,73 persen), sedikit meningkat menjadi 353,35 ribu jiwa (6,71 persen) pada Maret 2023. Pada Maret 2024 jumlah penduduk miskin tercatat turun menjadi 336,08 ribu jiwa (6,32 persen), dan kembali turun menjadi 330,95 ribu jiwa (6,16 persen) pada Maret 2025. Meski terjadi tren penurunan, tingkat kemiskinan Kalimantan Barat masih berada di atas rata-rata nasional. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang serius dalam menghadapi masalah ini (Oktaviani et al., 2022).



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin antara Indonesia dan Kalimantan Barat Tahun 2021-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Selain kemiskinan, pengangguran juga merupakan faktor yang turut memengaruhi IPM suatu daerah. Pengangguran dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, melakukan pekerjaan kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang berjuang memperoleh pekerjaan (BPS,2020). Ketika seseorang menganggur, pendapatan rumah tangga mengalami penurunan yang berimplikasi pada berkurangnya kemampuan konsumsi, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan yang merupakan komponen utama IPM (Andini et al., 2025). Di Provinsi Kalimantan Barat, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren penurunan selama periode 2021-2025. TPT Kalimantan Barat tercatat sebesar 5,82 persen pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 5,11 persen pada tahun 2022, 5,05 persen pada tahun 2023, 4,86 persen pada tahun 2024, dan 4,82 persen pada tahun 2025. Meskipun tren ini positif, TPT Kalimantan Barat pada tahun 2021 dan 2022 masih berada di bawah angka TPT nasional, namun pada tahun-tahun selanjutnya kedua angka tersebut mulai bergerak sangat berdekatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya

penanggulangan pengangguran di Kalimantan Barat mulai menunjukkan efektivitas dan kovergensi dengan kondisi nasional, namun tetap memerlukan perhatian kebijakan yang berkelanjutan untuk menjaga momentum penurunan TPT dan mengatasi kesenjangan struktural (seperti kualitas keterampilan, kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, dan kesempatan di sektor formal) agar penurunan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup dan IPM di Kalimantan Barat.



Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%) antara Indonesia dan Kalimantan Barat Tahun 2021-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Selain kemiskinan dan pengangguran, pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pembangunan di suatu daerah. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan barang dan jasa serta tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu (Auxiliadora et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memperkuat kapasitas pemerintah dalam menyediakan layanan publik, meningkatkan pedapatan masyarakat, serta memperluas peluang kerja, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan IPM (Asnidar et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat yang diukur melalui

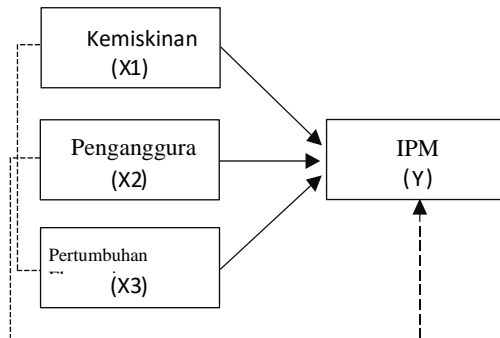
laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, menunjukkan dinamika yang bervariasi selama periode 2021-2025. Kinerja pertumbuhan ekonomi daerah yang tidak merata antarwilayah menyebabkan manfaat pembangunan tidak terdistribusi secara proporsional kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah pedalaman dan perbatasan yang secara historis telah tertinggal dalam hal aksesibilitas dan konektivitas. Sehingga pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan kebijakan redistributif yang tepat hanya akan menciptakan kesenjangan pembangunan yang semakin besar antara wilayah maju dan wilayah tertinggal (Irmawanti & Winario, 2025).

Berbagai kajian empiris telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di berbagai wilayah Indonesia dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Trisno et al., 2022); (Indiati et al., 2024)); (Wulansari et al., 2025), serta tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Suryani, 2024); (Rohman, 2026)). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Indiati et al., 2024); (Hidayat et al., 2025)) serta tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Putri & Mujaningsih, 2022); (Suryani, 2024); (Channani et al., 2024)). Begitu juga dengan variabel pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Laode et al., 2020); (Syofya & Shintia, 2024); (Channani et al., 2024)), serta tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM ((Suryani, 2024); (Rohman, 2026)).

Berbagai kajian empiris tersebut menunjukkan hasil yang masih belum konsisten, mengidentifikasi bahwa hubungan antara kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik struktural wilayah yang diteliti. Provinsi Kalimantan Barat memiliki karakteristik yang secara struktural berbeda dari wilayah-wilayah kajian sebelumnya. Sebagai provinsi perbatasan dengan proporsi wilayah pedesaan yang dominan, ketimpangan akses infrastruktur yang tinggi, dan struktur ketenagakerjaan yang masih didominasi sektor informal dan pertanian subsisten. Karakteristik-karakteristik ini berpotensi menghasilkan mekanisme transmisi yang berbeda antara variabel makroekonomi tersebut dengan kualitas pembangunan manusia. Selain itu, tidak ada penelitian yang secara khusus menganalisis ketiga variabel ini menggunakan data panel terbaru 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat untuk periode 2021–2025. Kondisi tersebut menandakan adanya *gap* penelitian yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunanann Manusia (IPM) selama periode 2021-2025, baik secara parsial maupun simultan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur ilmu ekonomi pembangunan daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis pengambilan keputusan bagi pemerintah di Provinsi Kalimantan Barat dalam merancang strategi pembangunan manusia yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

- H1 : Kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- H2 : Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- H3 : Pertumbuhan ekonomi (laju pertumbuhan PDRB) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- H4 : Kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik dalam ranah penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis berdasarkan data numerik yang dapat diuji secara statistik (Siroj et al., 2024). Analisis dilakukan menggunakan teknik

regresi data panel melalui perangkat lunak *Eviews*, yang dipandang tepat untuk menganalisis data yang memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi lintas wilayah (*cross section*) dan dimensi waktu (*time series*) secara bersamaan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 14 wilayah administrasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling total*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini terdiri dari 14 kabupaten/kota dengan total 70 observasi selama lima tahun periode penelitian. Penggunaan *sampling total* dipilih untuk meminimalkan potensi bias dalam estimasi dan memastikan keterwakilan seluruh wilayah administrasi di Provinsi Kalimantan Barat.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section*, yaitu 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dan *time series* yaitu data selama periode 2021-2025 mengenai indeks pembangunan masyarakat (IPM), tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan pertumbuhan ekonomi (laju pertumbuhan PDRB) di Provinsi Kalimantan Barat menurut kabupaten/kota.

D. Variabel Penelitian

Ada dua variabel penelitian ini, yaitu variabel dependen (terikat/y) dan variabel independen (bebas/x). Variabel dependen penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara itu, variabel independen penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (X1) yang diukur dari persentase penduduk miskin terhadap total penduduk, pengangguran (X2) yang diprosikan melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT) dalam satuan persen, dan pertumbuhan ekonomi (X3) yang diukur dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan dalam ribu rupiah.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Terdapat tiga pendekatan estimasi dalam model regresi data panel. Pertama, *Common Effect Model* (CEM) yang mengasumsikan tidak ada perbedaan antar unit observasi dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Kedua, *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengasumsikan adanya heterogenitas antara setiap individu dan diestimasi melalui variabel dummy dan metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Ketiga, *Random Effect Model* (REM) yang mengasumsikan adanya perbedaan antar unit sebagai komponen acak dalam error dari model dan diestimasi dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Untuk menentukan model yang optimal dalam metode regresi data panel, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model paling optimal antara *Common Effect*

Model (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila model yang terpilih merupakan *Fixed Effect Model* (FEM) maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman. (Probabilitas $> 0,05 = \text{CEM}$; Probabilitas $< 0,05 = \text{FEM}$)

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model paling optimal antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). (Probabilitas $> 0,05 = \text{REM}$; Probabilitas $< 0,05 = \text{FEM}$)

3. Uji Bresuch Pagan-Langrange Multiplier

Uji Bresuch Pagan-Langrange Multiplier (BP-LM) merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model paling optimal antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini hanya digunakan apabila saat Uji Chow model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM) dan setelah dilanjutkan dengan Uji Hausman model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). (Probabilitas $> 0,05 = \text{CEM}$; Probabilitas $< 0,05 = \text{REM}$)

4. Uji Asumsi Klasik

Apabila model regresi data panel, pengujian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independen dengan ambang batas koefisien sebesar 0,80 dan uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar unit observasi. Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka tahapan selanjutnya adalah uji hipotesis model dengan menggunakan Uji Parsial (Uji T), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2) untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel

independen dan dependen dalam model yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji Penentuan Model Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan tahap awal pengujian untuk menentukan model regresi data panel yang paling optimal antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Corss-Section F. Apabila probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka FEM dipilih sebagai model yang lebih sesuai. Sebaliknya, apabila probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka CEM yang dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.F	Prob.
Cross-Section F	157,655789	(13,53)	0,0000
CrossSection Chi-Square	257,642174	13	0,0000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel 1 menunjukkan nilai Cross-Section F sebesar 157,655789 dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, FEM dijadikan model dasar dalam penelitian ini dan selanjutnya dilakukan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model paling optimal antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka

FEM dipilih. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka REM dipilih.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Crosssection random	20,575256	3	0,0001

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada tabel 2 menunjukkan nilai statistik Chi-Square sebesar 20,575256 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling optimal dari ketiga model tersebut. Sehingga Uji Bresuch Pagan-Langrange Multiplier (BP-LM) tidak perlu dilakukan karena model ini hanya menguji antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel independen, sehingga tumpang tindih informasi dalam model dapat dihindari. Model dinyatakan terindikasi mengalami multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel independen bernilai lebih dari 0,80 ($> 0,80$). Sebaliknya, model dianggap aman dari masalah multikolinearitas jika angka korelasinya berada di bawah ambang batas tersebut ($\leq 0,80$).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,00000	-0,545541	-0,531124
X2	-0,545541	1,00000	0,668813
X3	-0,531124	0,668813	1,00000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan nilai korelasi antar kemiskinan (X1) dan pengangguran (X2) sebesar -0,545541, kemiskinan (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X3) sebesar -0,531124, serta pengangguran (X2) dan pertumbuhan ekonomi (X3) sebesar 0,668813. Karena seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80 (< 0,80), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar variabel dalam model regresi. Model dinyatakan terindikasi mengalami heteroskedastisitas apabila probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (<0,05). Sebaliknya, model dianggap aman dari masalah heteroskedastisitas jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi (>0,05).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0,3132
X1	0,1927
X2	0,5901
X3	0,3039

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan nilai probabilitas pada variabel kemiskinan (X1) sebesar 0,1927, pengangguran (X2) sebesar 0,5901, dan pertumbuhan ekonomi (X3) sebesar 0,3039. Karena seluruh nilai probabilitas

dari semua variabel berada diatas tingkat signifikan 0,05 (>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Analisis Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56,92751	2,750989	20,69347	0,0000
X1	-0,802286	0,167923	-4,777687	0,0000
X2	0,266719	0,092858	2,872334	0,0058
X3	0,667022	0,063484	10,50700	0,0000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa variabel kemiskinan (X1) memiliki t-Statistic sebesar -4,777687 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (< 0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (Y). Koefisien negatif menunjukkan hubungan berbanding terbalik, yang berarti peningkatan kemiskinan akan menyebabkan penurunan indeks pembangunan manusia, begitu juga sebaliknya.

Sementara itu, variabel pengangguran (X2) memiliki t-Statistic sebesar 2,872334 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0058 (< 0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (Y).

Kemudian, variabel pertumbuhan ekonomi (X3) memiliki t-Statistic sebesar 10,50700 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (< 0,05)

maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (Y).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independen secara simultan dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas F-Statistic lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0,990918	Mean dependent var	69,98886
Adjusted R-squared	0,988176	S.D. dependent var	3,935726
S.E. of regression	0,427963	Akaike info criterion	1,347950
Sum squared resid	9,707069	Schwarz criterion	1,894014
Log likelihood	-30,17827	Hannan-Quinn criter	1,564853
F-statistic	361,4133	Durbin-Watson stat	1,070676
Prob (F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan nilai F-Statistic sebesar 361,4133 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (< 0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) yaitu kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y) yaitu indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² bertujuan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang

dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-squared	0,990918	Mean dependent var	69,98886
Adjusted R-squared	0,988176	S.D. dependent var	3,935726
S.E. of regression	0,427963	Akaike info criterion	1,347950
Sum squared resid	9,707069	Schwarz criterion	1,894014
Log likelihood	-30,17827	Hannan-Quinn criter	1,564853
F-statistic	361,4133	Durbin-Watson stat	1,070676
Prob (F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai dari R-square sebesar 0,990918, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) yaitu kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mampu menjelaskan 99,0918% variasi variabel dependen (Y) yaitu indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Sementara itu, sisanya sebesar 0,9082% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel tergolong sangat baik.

Analisis Persamaan Regresi Data Panel

Berdaskan seluruh tahapan pengujian yang telah dilakukan, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model regresi data panel yang paling optimal. Persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$Y = 56,92751 - 0,802286 * X1 + 0,266719 * X2 + 0,667022 * X3 + [CX = F]$$

Nilai konstanta yang diperoleh bernilai positif sebesar 56,92751. Tanda positif ini menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi kemiskinan (X1), pengangguran (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia juga akan ikut naik sebesar 56,92751.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kemiskinan (X1) bernilai negatif sebesar 0,802286. Tanda negatif ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen dan dependen. Artinya, jika nilai variabel lain tetap konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel indeks pembangunan manusia (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,802286, begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pengangguran (X2) bernilai positif sebesar 0,266719. Tanda positif ini menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan dependen. Artinya jika nilai variabel lain tetap konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel indeks pembangunan manusia (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,266719, begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X3) bernilai positif sebesar 0,667022. Tanda positif ini menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan dependen. Artinya jika nilai variabel lain tetap konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel indeks pembangunan manusia (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,667022, begitu juga sebaliknya.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), variabel kemiskinan (X1) yang diukur melalui persentase penduduk miskin terhadap total penduduk menunjukkan nilai t-Statistic sebesar -4,777687 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Koefisien regresi variabel kemiskinan yang bernilai negatif sebesar 0,802286 mengidentifikasi hubungan yang berbanding terbalik antara kemiskinan dan IPM, artinya setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, maka IPM akan mengalami penurunan sebesar 0,802286 poin.

Kemiskinan secara langsung membatasi kemampuan individu untuk memperoleh akses terhadap layanan pendidikan yang berkualitas, fasilitas kesehatan yang memadai, serta pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen utama pembentuk IPM, sehingga ketika kemiskinan meningkat, ketiga dimensi IPM tersebut turut mengalami tekanan yang berdampak pada penurunan nilai IPM secara keseluruhan. Di Kalimantan Barat, sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi di wilayah pedesaan dan daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur dasar. Meskipun tingkat

kemiskinan menunjukkan tren penurunan dari 7,15 persen pada tahun 2021 menjadi 6,16 persen pada tahun 2025, angka tersebut masih berada di bawah rata-rata nasional yang pada periode sama bergerak dari 10,14 persen menjadi 8,47 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa laju penurunan kemiskinan di Kalimantan Barat berjalan lebih lambat dibandingkan nasional dan kemiskinan struktural masih menjadi kendala utama dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Barat ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ((Trisno et al., 2022); (Indiati et al., 2024)); (Wulansari et al., 2025), yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta menegaskan bahwa kemiskinan merupakan prasyarat fundamental bagi percepatan peningkatan IPM. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan yang bersifat multidimensi dan berorientasi pada peningkatan kapasitas dasar penduduk menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan IPM di Provinsi Kalimantan Barat.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), variabel pengangguran (X_2) yang diukur melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT) dalam satuan persen menunjukkan nilai t-Statistic sebesar sebesar 2,872334 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0058 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Koefisien regresi variabel yang bernilai positif sebesar 0,266719 mengidentifikasi hubungan yang searah antara pengangguran dan IPM, artinya setiap TPT sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, maka IPM akan meningkat sebesar 0,266719 poin.

Fenomena positif antara pengangguran dan IPM dapat diinterpretasikan melalui beberapa mekanisme. Pertama, TPT yang lebih tinggi di Kalimantan Barat pada beberapa kabupaten/kota cenderung terkonsentrasi pada kelompok penduduk yang lebih terdidik, yakni mereka yang memilih untuk menunda memasuki pasar kerja demi memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Kondisi ini dikenal sebagai fenomena pengangguran friksional atau struktural yang justru mengindikasikan peningkatan aspirasi pendidikan di kalangan angkatan kerja. Kedua, dalam konteks data panel lintas kabupaten/kota, wilayah dengan IPM lebih tinggi umumnya memiliki angkatan kerja yang lebih terdidik dan lebih selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga TPT cenderung lebih tinggi dibanding daerah dengan IPM rendah yang angkatan kerjanya lebih banyak terserap di sektor informal dan pertanian subsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Indiati et al., 2024); (Hidayat et al., 2025)), yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta menegaskan bahwa hubungan TPT dan IPM bersifat kontekstual, yang bergantung pada komposisi pengangguran dan struktur kerja setempat. Dengan demikian, implikasi kebijakan yang relevan bukan

semata-mata menurunkan angka TPT secara kuantitatif, melainkan meningkatkan kualitas penyerapan tenaga kerja melalui penguatan kesesuaian antara kompetensi angkatan kerja dengan kebutuhan sektor produktif di Kalimantan Barat.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), variabel pertumbuhan ekonomi (X3) yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB menunjukkan t-Statistic sebesar 10,50700 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Koefisien regresi variabel yang bernilai positif sebesar 0,667022 mengidentifikasi hubungan yang searah antara pengangguran dan IPM, artinya setiap TPT sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, maka IPM akan meningkat sebesar 0,667022 poin.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap IPM dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi fiskal dan pasar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi meningkatkan kapasitas fiskal pemerintah daerah untuk membiayai pengeluaran di sektor pendidikan dan kesehatan, memperluas kesempatan kerja produktif yang meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong permintaan atas layanan sosial dasar. Peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung memperkuat daya beli dalam memenuhi kebutuhan

pangan, kesehatan, dan pendidikan, yang seluruhnya merupakan determinan utama IPM. Namun demikian, manfaat pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis terdistribusi secara merata, terutama di wilayah pedalaman dan perbatasan Kalimantan Barat yang masih menghadapi keterbatasan aksesibilitas dan konektivitas infrastruktur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Laode et al., 2020); (Syofya & Shintia, 2024); (Channani et al., 2024)), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hubungan ini juga selaras dengan pandangan (Auxiliadora et al., 2024) bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi perlu, meskipun tidak cukup, bagi peningkatan kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian, akselerasi pertumbuhan ekonomi perlu disertai dengan kebijakan redistribusi yang berpihak pada wilayah tertinggal dan kelompok rentan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Barat.

4. Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), menunjukkan nilai F-Statistic sebesar 361,4133 dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Nilai R-squared

sebesar 0,990918 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 99,09 persen variasi IPM, sementara sisanya sebesar 0,91 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Secara simultan, temuan ini menggambarkan bahwa pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Barat merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dimensi kesejahteraan sosial, ketenagakerjaan, dan kapasitas ekonomi daerah. Kemiskinan yang tinggi menekan IPM melalui berkurangnya akses terhadap layanan dasar, sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat berkontribusi meningkatkan IPM melalui penguatan kapasitas fiskal dan pendapatan masyarakat. Adapun pengangguran memberikan pengaruh yang bersifat kontekstual sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Hasil simultan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pembangunan manusia yang efektif harus bersifat holistik dan terintegrasi, tidak dapat hanya mengandalkan satu instrumen kebijakan secara parsial.

Implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari temuan ini adalah perlunya sinergi antara program penanggulangan kemiskinan yang bersifat struktural, kebijakan perluasan dan peningkatan kualitas lapangan kerja, serta strategi pertumbuhan ekonomi inklusif yang memperhatikan pemerataan antardaerah. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat perlu memprioritaskan investasi pada infrastruktur dasar di wilayah tertinggal guna memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata, sekaligus mempercepat pengurangan kemiskinan struktural yang selama ini menjadi penghambat utama peningkatan IPM. Temuan ini juga menegaskan relevansi penelitian lintas wilayah dengan data terbaru sebagai landasan perumusan kebijakan

pembangunan daerah yang lebih responsif dan berbasis bukti empiris.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan akan menurunkan IPM melalui keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Kedua, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Hubungan positif ini diinterpretasikan dalam konteks karakteristik pasar kerja Kalimantan Barat, di mana peningkatan TPT pada beberapa daerah mencerminkan meningkatnya aspirasi pendidikan angkatan kerja yang lebih selektif dalam memilih lapangan pekerjaan.

Ketiga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025, dengan koefisien terbesar di antara seluruh variabel independen. Hal ini mencerminkan peran sentral pertumbuhan ekonomi sebagai pendorong utama dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui penguatan fiskal dan pendapatan masyarakat.

Keempat, kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2021-2025. Nilai R-squared sebesar 0,990918 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 99,09 persen variasi IPM, yang mengindikasikan bahwa model memiliki daya penjabar yang sangat tinggi terhadap dinamika pembangunan manusia di wilayah penelitian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada pemangku kebijakan dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

Pertama, pemerintah Provinsi Kalimantan Barat perlu memperkuat program penanggulangan kemiskinan yang bersifat multidimensi dan tepat sasaran, terutama di wilayah pedesaan, daerah terpencil, dan kawasan perbatasan. Prioritas kebijakan hendaknya difokuskan pada perluasan akses infrastruktur dasar, layanan kesehatan, dan fasilitas pendidikan berkualitas di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, sehingga penurunan angka kemiskinan dapat secara langsung mendorong peningkatan IPM secara berkelanjutan.

Kedua, upaya penanganan pengangguran perlu diarahkan bukan hanya pada penurunan angka TPT secara kuantitatif, tetapi juga pada peningkatan kualitas penyerapan tenaga kerja. Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat program pelatihan vokasi dan sertifikasi kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sektor produktif lokal, serta mendorong investasi di sektor formal agar kesempatan kerja yang tersedia mampu menyerap angkatan kerja terdidik secara optimal.

Ketiga, akselerasi pertumbuhan ekonomi perlu disertai dengan kebijakan

redistribusi yang berpihak pada wilayah tertinggal. Pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan alokasi belanja publik di sektor pendidikan dan kesehatan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia, serta mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antarkabupaten/kota agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Barat.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan memasukkan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap IPM, seperti belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan, ketimpangan pendapatan (indeks gini), dan aksesibilitas infrastruktur. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih mutakhir seperti *dynamic panel data* atau *spatial panel regression* dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, B. S., Siregar, Z., & Sahnun, M. (2025). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA. *Media Manajemen Jasa*, 13(2), 279–294.
- Asnidar, Putri, A., & Hanum, N. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Universitas Samudra Langsa, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(2), 166–181.
- Auxiliadora, I., Marcal, F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024).

- Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(3), 40–47.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat (2026). Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat 2021-2025
- Channani, C., Marseto, & Sishadiyati. (2024). Analisis Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6).
- Hidayat, R., Pangestu, V. P., & Ridwan, M. A. (2025). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(4), 01–10.
- Indiati, P. S., Taufiq, M., Oktafia, R., & Sandi, P. M. (2024). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap IPM Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 734–743.
- Irmawanti, & Winario, M. (2025). PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN: DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS)*, 3(1), 29–38.
- Laode, M., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2020). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN DAN PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI UTARA (2015-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 58–67.
- Oktaviani, N., Rengganis, S. P., & Desmawan, D. (2022). PENGARUH KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(3), 176–189.
- Putri, N. M., & Mujaningsih, S. (2022). ANALISIS PENGARUH INDEKS PENGANGGURAN, INDEKS PELAYANAN KESEHATAN DAN INDEKS PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN BOJONEGORO. *EQUITY: JURNAL EKONOMI*, 08(01), 59–71. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.83>
- Rohman, M. F. (2026). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 2778–2787.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., Zahira, G., & Salsabila. (2024). METODE PENELITIAN KUANTITATIF PENDEKATAN ILMIAH UNTUK ANALISIS DATA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11279–11289.
- Supriaman. (2026). Dinamika Kemiskinan Pedesaan di Kalimantan Barat : Analisis Data Panel. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 1–18.
- Suryani. (2024). ANALISIS PENGARUH TINGKAT

- KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 5975–5988.
- Syofya, H., & Shintia. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis*, 5(7), 3844–3856.
- Trisno, T. U., Munajat, & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3560–3566.
- Wulandari, A., Mahyundari, A., Meiriza, M. S., Nst, A. N. I., Pangaribuan, A. S., Siregar, A. M. Z., & Manalu, L. T. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Di Sumatera Utara (2018-2022) Artika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 322–328.
- Wulansari, S., Nazarina, E., & Huda, A. M. (2025). Pengaruh Indeks Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 6812–6823.
- Yektiningsih, E. (2018). ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN PACITAN TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 18(2), 32–50.
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213.